
“KRITIK MATERIALIS KARL MARX TERHADAP AGAMA DAN RELEVANSINYA BAGI STRUKTUR SOSIAL MODERN”

Yulianus Sarilus Pake¹, Paulinus Dala Woda², Arnoldus Hegenoi Herin³

yulianuspake23@gmail.com¹, thotewoda22@gmail.com²,

arnoldushegenoiherin@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tulisan ini membahas kritik materialis Karl Marx terhadap agama serta relevansinya bagi pembacaan struktur sosial modern. Berangkat dari kerangka materialisme historis dan dialektis, Marx memandang agama sebagai produk kondisi material masyarakat, yang lahir dari ketimpangan ekonomi, keterasingan manusia, dan relasi produksi yang timpang antara kelas borjuis dan proletar. Agama, dalam perspektif Marx, berfungsi sebagai respons terhadap penderitaan sosial sekaligus sebagai mekanisme ideologis yang berpotensi menormalkan ketidakadilan. Melalui kajian literatur yang mendalam, tulisan ini menelusuri bagaimana konsep-konsep kunci Marx seperti keterasingan, kesadaran semu, dan ideologi dapat digunakan untuk membaca fenomena keagamaan di era kapitalisme global. Dalam konteks modern, analisis Marx menemukan relevansi pada berbagai fenomena seperti komodifikasi simbol religius, politisasi identitas keagamaan, serta perkembangan spiritualitas populis yang muncul di tengah tekanan ekonomi dan ketidakpastian sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama kerap berada dalam ketegangan antara menjadi sumber pembebasan dan alat legitimasi kekuasaan. Meskipun Marx menyoroti sisi ideologis agama, dinamika kontemporer memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan juga dapat berperan sebagai kekuatan moral yang mendorong solidaritas dan keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca kritik Marx secara kontekstual bukan sebagai penolakan terhadap agama, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami hubungan antara iman, struktur material, dan kekuasaan dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Karl Marx, Agama, Materialisme Historis, Ideologi, Struktur Sosial Modern.

PENDAHULUAN

Dalam lintasan pemikiran sosial modern, hanya sedikit pemikir yang memberikan dampak sebesar Karl Marx ketika menyoal peran agama dalam kehidupan manusia. Agama hanyalah sebuah ilusi yang bergerak disekitar manusia sepanjang manusia tidak bergerak mengitari dirinya sendiri.¹ Kritik Marx terhadap agama, yang berakar pada analisis materialis, tidak sekadar merupakan penolakan terhadap keyakinan spiritual, melainkan sebuah usaha untuk memahami agama sebagai produk sosial yang lahir dari kondisi material suatu masyarakat. Karena itu, menelaah pandangan Marx mengenai agama bukan hanya berarti meninjau kembali sejarah pemikiran filosofis, tetapi juga mengamati bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan politik masa kini masih memperlihatkan jejak hubungan yang rumit antara agama, kekuasaan, dan kepentingan kelas. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi politik, melebarinya kesenjangan ekonomi, serta komersialisasi nilai-nilai spiritual, gagasan Marx mengenai agama mendapatkan relevansi baru untuk dikaji secara kritis.

Fenomena di berbagai wilayah dunia menunjukkan bahwa agama kerap berada pada titik tarik-menarik antara fungsi pembebasan dan perannya sebagai alat legitimasi kekuasaan. Agama dapat berfungsi sebagai kekuatan moral, solidaritas sosial, dan pendorong revolusi. Namun pada sisi lainnya, agama juga sering dimanfaatkan untuk

¹Abdullah Amin Rois, Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat, Jurnal Kalam Dan Filsafat, 1:1, (September 2019), hlm. 2.

menormalkan ketidakadilan, mempertahankan tatanan sosial yang timpang, dan meredam kritik terhadap struktur ekonomi yang tidak setara. Sejarah juga mencatat agama menjadi sebagai alat politik untuk pemerintahan yang mana didalamnya tidak luput dari berbagai tindakan kekerasan, persekusi, penindasan agama lain, yang mana kerap dilakukan oleh sekelompok aliran-aliran radikal didalam agama, dan menyingkirkan kelompok-kelompok marjinal, minoritas.² Pemahaman ini menjadi semakin relevan ketika masyarakat kontemporer masih berhadapan dengan persoalan yang serupa: eksploitasi buruh, ketidakadilan sosial, akumulasi kekayaan pada segelintir pihak, serta proses alienasi yang muncul dari mekanisme ekonomi kapitalistik.

Dalam situasi masa kini, kritik Marx terhadap agama sebaiknya dipahami kembali bukan sebagai ajakan untuk menolak agama, melainkan sebagai cara untuk menelaah kondisi sosial yang membentuk dan memengaruhi ekspresi keagamaan itu sendiri. Karl Marx tidak melepaskannya dari pandangannya tentang masyarakat ideal, yakni eksploitasi dan alienasi akan selalu ada sejak dahulu kala, saat ini, dan masa yang akan datang.³ Hal ini menjadi relevan, misalnya, ketika agama dimanfaatkan sebagai alat politik, atau ketika lembaga-lembaga keagamaan terseret ke dalam pola pikir pasar serta birokrasi modern. Urgensi pembahasan ini tampak jelas ketika melihat semakin meningkatnya ketegangan antara tafsir keagamaan dan dinamika sosial-ekonomi yang berubah dengan sangat cepat. Dalam konteks global yang dipenuhi berbagai bentuk ketidakpastian mulai dari krisis ekonomi, pertentangan identitas, hingga perkembangan teknologi yang disruptif banyak orang kembali menjadikan agama sebagai sandaran untuk menemukan makna dan kepastian hidup.

Tulisan ini bertujuan menghadirkan pembahasan mendalam tentang kritik materialis Marx terhadap agama dan menelusuri relevansinya bagi pembacaan struktur sosial kontemporer. Pembahasan dimulai dengan menguraikan dasar-dasar pemikiran Marx mengenai agama dalam kerangka materialisme historis. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana agama berfungsi sebagai ideologi, alat legitimasi, sekaligus respons terhadap kondisi sosial tertentu. Tulisan ini menawarkan refleksi kritis mengenai posisi agama dalam masyarakat modern: apakah ia masih menjadi cermin penderitaan sekaligus protes terhadap dunia yang terbalik, atau justru telah bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang lebih kompleks daripada yang dibayangkan Marx. Dengan pendekatan semacam ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami kritik Marx secara tekstual, tetapi juga mampu melihat realitas sosial dengan kacamata baru, yang membuka ruang refleksi mengenai bagaimana agama dan struktur material masyarakat saling membentuk dan saling mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Karl Marx

Karl Marx lahir pada 5 Mei 1818 di Trier, Jerman. Pada tahun 1835, dia mulai kuliah hukum di Universitas Bonn, tetapi setahun kemudian ayahnya memintanya pindah ke Universitas Berlin. Di Berlin, minat akademiknya beralih dari studi hukum menuju filsafat, dan di sana ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Hegel serta para pengikutnya, seperti Bruno Bauer dan Ludwig Feuerbach. Marx sendiri merupakan anggota kelompok diskusi

²*Ibid.*,

³ Hanifa Maulidia, Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx, Jurnal Sosiologi USK, 13:2 (Desember 2019), hlm. 13.

Young Hegellians yang mengkaji secara kritis pemikiran Hegel.⁴Marx memperoleh gelar doktornya pada tahun 1841 melalui sebuah disertasi yang membahas perbedaan gagasan antara Demokritus dan Epicurus. Namun, karena tidak memiliki kesempatan untuk berkarier sebagai dosen, ia kemudian beralih bekerja sebagai jurnalis demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua orang tua Karl Marx berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan Rabbi (pemuka agama Yahudi). Pada tahun 1824, yakni ketika Karl Marx berusia 6 tahun, seluruh keluarganya mengalami perpindahan agama Yahudi ke agama Kristen Protestan.⁵

Marx menikah pada tahun 1843, tetapi tidak lama setelah itu ia harus meninggalkan Jerman dan mencari lingkungan intelektual yang lebih terbuka di Paris. Selama tinggal di kota tersebut, ia tetap mempertahankan ketertarikannya pada ajaran Hegel beserta para pengikutnya, sambil sekaligus memperdalam dua arus pemikiran baru: sosialisme Prancis dan ekonomi politik dari tradisi Inggris. Pada tahun 1844, Marx berjumpa dengan Friedrich Engels, seorang sosialis asal London. Pertemuan ini menjadi titik penting dalam perjalanan hidupnya, karena Engels kemudian menjadi sahabat dekat, penyokong finansial, sekaligus mitra intelektual yang mendampingi sepanjang hidup. Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah café terkenal di Prancis dan meletakkan landasan kerja untuk bersahabat seumur hidup.⁶

Beberapa tulisan Marx dianggap mengganggu stabilitas politik oleh Pemerintah Prussia, sehingga pada tahun 1845 otoritas Prancis atas desakan Prussia memutuskan untuk mengusirnya. Setelah itu, Marx menetap di Brussel, tempat di mana pandangan radikalnya semakin berkembang dan ia terlibat secara aktif dalam berbagai gerakan revolusioner internasional. Kemudian, pada tahun 1849, Marx kembali harus berpindah dan akhirnya menetap di London. Kegagalan gelombang revolusi tahun 1848 membuatnya mundur dari aktivitas revolusioner langsung. Sejak saat itu, ia mulai memusatkan perhatian pada penelitian mendalam mengenai mekanisme kerja sistem kapitalis. Pada tahun 1852, Marx memulai studi monumental mengenai kondisi pekerja dalam sistem kapitalisme, yang ia lakukan di British Museum sebuah penelitian yang kelak menjadi dasar bagi karya-karya kritisnya yang paling berpengaruh.

Pada tahun 1864, Marx kembali aktif dalam dunia politik dengan mengambil peran penting di International, sebuah organisasi pekerja lintas negara. Keterlibatannya di dalam gerakan tersebut menunjukkan komitmennya terhadap perjuangan kelas pekerja di tingkat global. Namun, perjalanan organisasi itu tidak bertahan lama. Konflik internal yang semakin membesar hingga akhirnya menyebabkan perpecahan pada tahun 1876, ditambah dengan kegagalan berbagai upaya revolusioner pada masa tersebut, turut melemahkan gerakan yang diharapkan Marx dapat menjadi wadah perjuangan internasional. Keadaan Marx sendiri juga tidak mendukung, karena masalah kesehatan yang terus memburuk ikut menutup fase akhir keterlibatannya dalam kegiatan politik dan intelektual. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, masa-masa itu menandai berakhirnya kiprah Marx di arena perjuangan publik. Istrinya meninggal pada tahun 1881, anak perempuannya tahun 1882, dan Marx sendiri meninggal pada tanggal 14 Maret 1883.⁷

⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 50-51.

⁵ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 34.

⁶ Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 134.

⁷ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Terori Neo Marxis*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 9.

Materialisme Karl Marx

Materialisme dalam tradisi filsafat, sering dipahami sebagai sebuah pandangan yang menempatkan realitas fisik segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, diukur, dan dijelaskan melalui hukum-hukum alam sebagai dasar utama dari seluruh keberadaan. Menurut cara pandang ini, dunia tidak ditopang oleh kekuatan gaib, ide-ide metafisis, atau prinsip-prinsip spiritual yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Sebaliknya, seluruh fenomena, baik yang bersifat biologis, psikologis, maupun sosial, dianggap berakar pada proses-proses material yang konkret. Dengan demikian, materialisme menegaskan bahwa materi bukan hanya salah satu aspek dari kenyataan, melainkan fondasi ontologis yang menopang dan menjelaskan seluruh dinamika kehidupan. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi.⁸ Marx membagi ajaran materialismenya ke dalam dua kerangka utama, yakni materialisme historis dan materialisme dialektis. Dalam pandangan materialisme historis, sejarah manusia dipahami terutama melalui lensa ekonomi, yakni dengan melihat bagaimana struktur produksi dan hubungan-hubungan material membentuk dinamika serta perkembangan peradaban dari masa ke masa

Menurut Morisson dalam Damsar, ada empat konsep utama dalam memahami pendekatan materialisme historis.⁹ Yang pertama adalah Means of Production (cara produksi), yang berarti sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Yang kedua adalah Relations of Production (hubungan produksi), yang berarti hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peran sosial yang diberikan kepada individu-individu dalam produksi. Ketiga, elemen penting dari suatu tahapan adalah mode produksi. Sejarah dengan menunjukkan bagaimana hubungan sosial dibentuk oleh basis ekonomi. Keempat, Kekuatan Produksi, juga dikenal sebagai kekuatan produksi, adalah kemampuan suatu benda dan individu untuk digunakan selama proses produksi.

Dalam kerangka berpikir yang lebih sistematis melalui materialisme dialektis, sebuah formulasi yang diperkaya oleh Karl Marx. Dalam konteks ini, materialisme tidak lagi sekadar menyatakan bahwa materi adalah dasar realitas, tetapi juga menekankan bahwa materi terus bergerak, berubah, dan berinteraksi dalam proses yang saling bertentangan. Dialektika yang sebelumnya berkembang dalam tradisi idealisme Hegel ditarik kembali ke bumi oleh Marx dan diletakkan dalam konteks yang sepenuhnya material. Proses sejarah, perkembangan sosial, hingga dinamika kekuasaan dipahami bukan sebagai hasil gagasan abstrak, melainkan sebagai konsekuensi dari kondisi material yang terus mengalami perubahan.

Oleh karena itu, materialisme dialektis tidak hanya memotret dunia sebagai sesuatu yang bersifat material, tetapi juga sebagai sesuatu yang selalu berada dalam proses transformasi. Relasi antara manusia, alat produksi, struktur ekonomi, dan bentuk-bentuk sosial dipahami sebagai rangkaian perubahan yang digerakkan oleh kontradiksi-kontradiksi material. Pandangan ini kemudian menjadi fondasi bagi keseluruhan bangunan pemikiran Marx, mulai dari teori kelas, kritik terhadap kapitalisme, hingga analisis mengenai kesadaran manusia. Dengan kata lain, materialisme dalam pemikiran Marx bukan hanya sebuah teori filsafat, melainkan juga alat analisis yang memungkinkan kita membaca realitas sosial secara lebih konkret dan historis.

⁸ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 45.

⁹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 24-25.

Konsep Agama Dalam Pemikiran Marx

Karl Marx memandang agama sebagai bagian dari struktur kelas dalam masyarakat, dan dalam kerangka tersebut ia menilai bahwa agama hanyalah bentuk ilusi yang bekerja secara menyesatkan. Agama hanya ditentukan oleh ilmu ekonomi yang mengakibatkan tidak ada manfaat atau guna untuk mempertimbangkan setiap doktrin atau kepercayaan kecuali hanya demi manfaatnya sendiri.¹⁰ Marx berpendapat bahwa setiap agama memang memiliki ajaran yang berbeda-beda, namun karena wataknya yang ideologis, bentuk dan ragam ajaran tersebut pada akhirnya ditentukan oleh kondisi sosial yang lahir dari dominasi kekuatan material pada waktu dan tempat tertentu. Pandangan Marx mengenai agama muncul sebagai cerminan dari pengamatannya terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang berlangsung di lingkungannya. Ia melihat kritiknya terhadap agama sebagai respons intelektual terhadap realitas sosial yang timpang, sehingga pemikirannya tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada kondisi konkret yang ia saksikan.

Ungkapan Marx yang sangat populer, “agama adalah candu masyarakat,” kerap dipahami secara literal pada abad ke-21 tanpa mempertimbangkan konteks historisnya. Dalam kenyataannya, istilah *candu/opium* pada masa itu memiliki beragam makna mulai dari obat pereda rasa sakit, sarana hiburan, hingga obat penenang bagi anak kecil. Pemaknaan yang terlalu sering dikutip membuat unsur metaforis dalam ungkapan Marx nyaris hilang. Untuk menafsirkan kembali maksud sebenarnya dari frasa tersebut, diperlukan telaah mendalam mengenai arti harfiah “candu masyarakat” sebagaimana dipahami pada tahun 1843, saat Marx pertama kali mengungkapkannya. Peninjauan terhadap penggunaan opium pada abad ke-19 memperlihatkan bahwa istilah ini mengandung sejumlah pengertian yang saling bertentangan, dan pemahaman historis ini menjadi kunci penting dalam merumuskan kembali makna yang ingin disampaikan Marx melalui kritiknya terhadap agama

Landasan pemikiran Karl Marx tentang agama tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan ekonomi pada masa hidupnya, ketika ketimpangan antara para buruh dan pemilik modal begitu mencolok. Struktur masyarakat yang terbelah antara kelas proletar dan kelas borjuis ini membentuk cara pandang Marx, terutama dalam melihat bagaimana ketidakadilan ekonomi menciptakan kondisi yang memungkinkan agama berfungsi sebagai respons terhadap penderitaan yang lahir dari relasi produksi yang timpang tersebut. Proletariat merupakan istilah yang digunakan dalam teori Marxis untuk menamai kelas sosial yang tidak memiliki alat-alat produksi dan yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah.¹¹ Istilah *borjuis* berasal dari bahasa Prancis *bourgeois*, yang secara historis merujuk pada kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan kota bertembok dan berada pada lapisan sosial menengah ke atas, dengan gaya hidup yang relatif mapan dan penuh kemewahan. Dalam masyarakat kapitalis, kelompok borjuis dianggap sebagai penguasa alat-alat produksi dan pemilik modal, sementara kaum proletar dianggap sebagai pekerja yang bergantung pada upah dari kelas pemilik tersebut.

Materialisme Historis Dan Kritik Agama

Marx tidak pernah mendukung gagasan yang dalam filsafat disebut sebagai materialisme ontologis, yakni pandangan yang menegaskan bahwa realitas sepenuhnya terdiri atas materi dan tidak ada entitas lain di luar itu. Dalam prosesnya mengkaji dialektika Hegel, Marx justru mengambil jarak dari idealisme Hegelian yang berpendapat bahwa unsur paling mendasar dan paling nyata dalam kehidupan adalah roh, pikiran, atau

¹⁰Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader* (Yogyakarta: CRCS, 2004), hlm 224.

¹¹Muhammad Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: pemikiran dan pengaruhnya* (Yogyakarta: Penerbit Labirin, 2017), hlm. 62.

ide. Dengan menolak posisi tersebut, Marx mengarahkan perhatiannya pada kondisi-kondisi material yang menurutnya lebih menentukan bentuk kesadaran dan struktur sosial masyarakat. Penolakan Marx terhadap idealisme Hegel bukan tanpa tujuan, melainkan untuk merumuskan kerangka baru yang ia sebut sebagai *materialisme historis*. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Marx tidak berhenti pada pemikiran Feuerbach mengenai agama. Baginya, agama tidak cukup dipahami sebagai gambaran abstrak yang muncul dari imajinasi manusia semata. Marx justru menekankan perlunya menelusuri kondisi-kondisi konkret yang memungkinkan manusia membentuk imajinasi keagamaan tersebut. Dengan kata lain, ia mencari dasar material dan sosial yang melahirkan konstruksi religius dalam kehidupan masyarakat.

Pada titik inilah pendekatan materialis mengambil jarak dari pandangan kaum idealis. Bagi para idealis, perubahan sejarah terutama digerakkan oleh lahirnya gagasan-gagasan baru; kemajuan sosial diyakini akan tercapai ketika cara berpikir manusia diperbarui dan ilusi-ilusi lama berhasil diatasi. Sebaliknya, materialisme historis beranggapan bahwa kesadaran manusia justru dibentuk oleh kondisi masyarakat tempat ia hidup, sehingga transformasi sosial hanya dapat terjadi apabila struktur-struktur material dalam masyarakat mengalami perubahan terlebih dahulu. Dengan demikian, aneka wujud dan produk kesadaran termasuk agama, filsafat, maupun sistem kekuasaan tidak akan runtuh hanya melalui kritik terhadap ide-ide, melainkan mesti dibongkar melalui tindakan perubahan sosial yang nyata. Pada akhirnya, materialisme historis akan sampai pada bahwa agama adalah produk masyarakat demi kepentingan sosial-politik, sehingga sejarah agama bukannya berbasis pada ide abstrak tentang Tuhan atau wahyu melainkan semata-mata pada material.¹²

Menurut Marx, struktur masyarakat kapitalis dalam era industri modern menciptakan begitu banyak bentuk penindasan dan ketidakadilan sehingga kondisi tersebut menjadi lahan subur bagi tumbuhnya agama. Dalam kerangka pemikirannya yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik, Marx menggunakan istilah “keterasingan” untuk menggambarkan penderitaan manusia yakni keadaan ketika seseorang tercabut dari dirinya sendiri. Dalam *Economic and Philosophical Manuscripts* (1844), ia menegaskan bahwa sistem kapitalisme membuat manusia kehilangan hubungan asli dengan dirinya, pekerjaannya, dan dunia sekitarnya. Pada realitas semacam ini, agama muncul sebagai hasil dari keterasingan tersebut; ia berfungsi sebagai bentuk pelarian atau penghiburan semu bagi mereka yang hidup dalam situasi sosial yang tidak adil. Penting untuk dipahami bahwa Marx tidak memusatkan perhatian pada upaya memberantas agama secara langsung. Ia justru berpandangan bahwa apabila revolusi proletariat berhasil mengubah struktur masyarakat, maka agama akan hilang dengan sendirinya karena kondisi yang melahirkannya pun telah musnah. Dapat disimpulkan bahwa materialisme historis memandang materi adalah dasar dari segala peristiwa yang terjadi pada sejarah manusia, dan agama hanyalah bagian dari kepentingan material manusia sehingga untuk mengubahnya diperlukan perubahan masyarakat secara nyata.¹³

Relevansi Kritik Marx Bagi Struktur Sosial Modern

Dalam realitas kapitalisme global saat ini, agama mengalami perubahan mendasar yang menegaskan kuatnya peran faktor material dalam membentuk kehidupan spiritual masyarakat. Beberapa aspek kontemporer dalam masyarakat dan ekonomi yang masih mencerminkan pandangan Marx diantaranya: Globalisasi dan Ketidaksetaraan, hal ini terlihat dari dampak globalisasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketidaksetaraan

¹² Denis R. Jans, *World Christianity and Marxism* (New York: Oxford University Press, 1998), p. 10-11.

¹³ John Raines, *Marx on Religion* (USA: Temple University Press, 2002), p. 113.

sosial.¹⁴ Kehadiran agama tidak lagi menempati posisi klasiknya sebagai sumber ajaran moral dan pedoman etis semata. Dalam perkembangan masyarakat modern, terutama di bawah bayang-bayang kapitalisme global, agama secara perlahan terseret masuk ke dalam logika pasar yang menilai segala sesuatu berdasarkan potensi ekonominya. Manifestasi fenomena ini dapat terlihat dari maraknya komodifikasi simbol-simbol religius, pengemasan ritual keagamaan sebagai produk wisata, tumbuhnya industri spiritual berbasis konten digital, hingga munculnya berbagai layanan keagamaan yang ditata sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Agama kemudian tidak hanya dihargai karena nilai transendennya, tetapi juga karena kemampuan ekonomisnya untuk menarik pasar dan menghasilkan keuntungan.

Transformasi ini tampak semakin nyata ketika melihat bagaimana agama berinteraksi dengan kekuatan politik pada abad ke-21. Politisasi identitas keagamaan telah menjadi fenomena global, di mana unsur religius dimanfaatkan sebagai sarana penggerak massa, penguat legitimasi kekuasaan, sekaligus mekanisme pengendalian sosial. Di berbagai negara, narasi-narasi keagamaan digunakan dalam kampanye politik, pembentukan kebijakan, hingga pidato publik demi menopang kepentingan kelompok elit tertentu. Dalam kondisi seperti itu, agama sering kali berfungsi sebagai ideologi yang melindungi struktur kekuasaan kelas dominan sebuah gambaran yang sejalan dengan kritik Marx mengenai peran agama sebagai penopang ketidaksetaraan sosial. Ketika perasaan religius dimanfaatkan secara politis, kemampuan masyarakat untuk bersikap kritis terhadap kepentingan material yang tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol suci tersebut menjadi tumpul. Akibatnya, agama yang semestinya berperan sebagai fondasi etika bersama, kerap berubah menjadi perangkat hegemonik yang menyamakan relasi kuasa dan bentuk-bentuk eksploitasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial.

Di tengah menguatnya kapitalisme, kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin tajam turut membentuk pola keberagaman masyarakat masa kini. Mereka yang merasakan tekanan hidup, ketidakpastian ekonomi, atau keterpinggiran sosial kerap menemukan pelarian dalam kelompok-kelompok keagamaan bernuansa populis. Gerakan semacam ini biasanya menawarkan rasa aman, identitas kolektif, serta kehangatan solidaritas emosional bagi para pengikutnya, meskipun sering kali tidak menyentuh akar persoalan struktural yang menjadi sumber penderitaan tersebut. Dalam kerangka pemikiran Marx, bentuk spiritualitas yang lahir dari situasi seperti ini dapat dipahami sebagai “kesadaran semu” yakni kesadaran yang menenangkan keresahan batin, tetapi gagal mengarahkan masyarakat untuk menantang struktur ekonomi yang menindas mereka. Kehadiran gerakan keagamaan populis memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi saluran ekspresi protes sosial; namun pada saat yang sama, ia juga berpotensi mengaburkan perhatian publik dari ketidakadilan material yang bersumber pada relasi produksi kapitalistik.

Walaupun banyak analisis Marx tampak selaras dengan fenomena keagamaan di era modern, perlu disadari bahwa peran agama tidak dapat sepenuhnya dipersempit hanya sebagai instrumen dominasi atau bentuk kesadaran palsu. Perspektif dan kritik Karl Marx terhadap agama merupakan rasa kegelisahan atas cara beragama pada masa itu dan juga keprihatinannya terhadap keadaan sosial masyarakat yang terbelenggu dan tertindas akibat adanya perbedaan kelas di masyarakat.¹⁵ Fakta sosial menunjukkan bahwa tradisi keagamaan juga kerap menjadi sumber kekuatan moral, solidaritas, dan dorongan bagi perjuangan keadilan. Tidak sedikit kelompok religius yang justru berada di garda depan dalam membela kaum tertindas, mengkritik kebijakan ekonomi neoliberal, maupun

¹⁴ Restu Prana Ilahi dkk, *Agama Sebagai Alienasi Dalam Pemikiran Karl Marx: Memandang Agama Sebagai Pelarian Dari Krisis Ekonomi*, *Al-Iqro'*, *Journal of Islamic Studies* 1:1, (Januari 2024), hlm. 10.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 11.

memperjuangkan kelestarian lingkungan. Dalam konteks tersebut, agama tampil sebagai motor penggerak perubahan yang melampaui batas-batas struktur kapitalisme. Karena itu, relevansi kritik Marx terhadap agama mesti ditempatkan secara berimbang: pemikirannya memang menawarkan cara pandang yang tajam untuk membaca bagaimana agama dapat dipolitisasi atau diubah menjadi komoditas oleh kepentingan material, tetapi kerangka itu belum sepenuhnya menangkap keragaman spiritualitas kontemporer yang lebih reflektif, dinamis, dan kerap memainkan peran penting dalam mengupayakan transformasi sosial yang lebih adil.

Oleh karena itu, membaca pemikiran Marx dalam konteks dunia masa kini bukanlah sebuah ajakan untuk meniadakan agama, melainkan sebuah dorongan untuk menyadari struktur kekuasaan yang bekerja di balik berbagai praktik keberagamaan. Kritik Marx di atas bisa dijadikan pijakan untuk merekonstruksi teologi yang humanis yang mampu membebaskan dan mengemansipasi manusia dari segala belenggu.¹⁶ Agama memang dapat berfungsi sebagai kekuatan yang membebaskan, tetapi pada saat yang sama dapat pula berubah menjadi alat kontrol ketika berkelindan dengan kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Pendekatan kritis terhadap dinamika ini menjadi penting agar masyarakat tidak terseret dalam semangat religius yang justru menutupi persoalan-persoalan material yang lebih mendasar. Namun demikian, kritik tersebut tidak boleh mengarah pada pandangan simplistik yang mengurangi agama hanya sebagai ilusi, sebab dalam kenyataannya agama juga memiliki daya etis dan potensi transformatif yang signifikan dalam kehidupan sosial. Dengan cara pandang yang seimbang, kita dapat memahami agama sebagai fenomena yang bergerak dalam ketegangan antara kekuatan pembebasan dan struktur dominasi yang memengaruhinya.

KESIMPULAN

Pembacaan terhadap kritik materialis Karl Marx mengenai agama membuka pemahaman bahwa hubungan antara iman, struktur sosial, dan kepentingan ekonomi jauh lebih kompleks daripada yang tampak di permukaan. Marx bukanlah sekadar pemikir yang menolak spiritualitas; ia adalah seorang analis sosial yang berusaha membongkar kondisi-kondisi material yang melahirkan praktik keagamaan tertentu. Kritiknya lahir dari realitas ketimpangan abad ke-19, ketika kelas pekerja hidup dalam tekanan ekonomi dan keterasingan, sementara lembaga-lembaga sosial termasuk agama sering kali berfungsi meredakan penderitaan tersebut tanpa menyentuh akar persoalannya. Karena itu, agama dalam kacamata Marx merupakan refleksi sekaligus pelarian dari dunia yang tidak adil, sebuah “cermin terbalik” yang memproyeksikan harapan di tengah keterpurukan material. Melalui kerangka materialisme historis, Marx menunjukkan bahwa kesadaran manusia termasuk kesadaran beragama dibentuk oleh struktur produksi dan relasi kekuasaan. Ia menekankan bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai hanya dengan memperbarui ide atau doktrin, tetapi memerlukan transformasi konkret dalam susunan material masyarakat. Di sinilah letak inti kritiknya: agama dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan kelas dominan ketika ia dipisahkan dari akar material yang membentuknya. Pemikiran ini sekaligus menjelaskan bagaimana dalam masyarakat kapitalis modern, agama bisa terseret dalam logika pasar, politik identitas, dan mekanisme dominasi yang halus namun kuat.

¹⁶ M. Misbah, *Agama dan Alienasi Manusia (Refleksitas Kritik Karl Marx Terhadap Agama)*, JURNAL KOMUNIKA, 9:2, (Juli - Desember 2015), hlm. 9.

Relevansi pemikiran Marx semakin terlihat dalam dinamika sosial abad ke-21. Agama kini tidak hanya dilihat sebagai sumber moralitas, tetapi juga sebagai bagian dari industri global, instrumen politik, bahkan komoditas yang diperjualbelikan. Polarisasi identitas berbasis agama, komersialisasi spiritualitas, serta penggunaan simbol-simbol sakral untuk kepentingan politik merupakan contoh nyata bagaimana kekuatan material memengaruhi wajah keberagaman masa kini. Dalam kondisi semacam ini, kritik Marx kembali menjadi lensa penting untuk menyingkap motif-motif ekonomi dan politik yang sering tersembunyi di balik retorika keagamaan. Namun demikian, tulisan ini juga menegaskan bahwa pemikiran Marx tidak boleh diambil secara simplistik. Walaupun ia menunjukkan sisi-sisi ideologis agama, kenyataan kontemporer memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan juga mampu menjadi kekuatan pembebasan, penggerak solidaritas, serta landasan etis untuk memperjuangkan keadilan. Banyak komunitas religius justru berdiri di garis depan dalam membela kaum tertindas, mengkritik kapitalisme eksploitatif, dan memperjuangkan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat direduksi hanya sebagai refleksi ketertindasan atau alat dominasi; ia juga merupakan sumber daya moral yang mampu mendorong transformasi sosial.

Dengan demikian, inti kesimpulan dari keseluruhan pembahasan ini adalah bahwa kritik Marx terhadap agama tetap relevan sebagai perangkat analisis sosial, namun relevansi tersebut membutuhkan pembacaan yang lebih luas dan kontekstual. Kritiknya membuka kesadaran masyarakat untuk melihat bagaimana kekuasaan bekerja melalui simbol-simbol religius, tetapi juga memberi ruang bagi refleksi baru mengenai bagaimana agama dapat berperan secara positif dalam memperjuangkan kemanusiaan. Pemikiran Marx bukanlah seruan untuk menghapus agama, melainkan ajakan untuk memahami struktur material yang melingkupi praktik keberagaman, sehingga masyarakat dapat membangun cara beriman yang lebih sadar, adil, dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2004). *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 224.
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2003). *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika ADITAMA, 134.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 24-25.
- Fakih Muhamad Ali. (2007). *Biografi Lengkap Karl Marx: pemikiran dan pengaruhnya*. Yogyakarta: Penerbit Labirin. 62.
- Ilagi, Restu Prana, Fathul Zannah Tanjung, Isma Hasibuan, Muhamad Burhanuddin. (2024). *Agama Sebagai Alienasi Dalam Pemikiran Karl Marx: Memandang Agama Sebagai*
- Jans Denis R. (1998). *World Christianity and Marxism* (New York: Oxford University Press, 10-11
- Maulidia, Hanafia. (2019). *Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx*, *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 13.
- Mesibah, M. (2015). *Agama dan Alienasi Manusia (Refleksitas Kritik Karl Marx Terhadap Agama*, *JURNAL KOMUNIKA*, 9 (2), 9.
- Pelarian Dari Krisis Ekonomi, Al-Iqro'*, *Journal of Islamic Studies* 1 (1), 10.
- Raines Jhon. (2002). *Marx on Religion USA*: Temple University Press, 113.
- Rambly, Andi M. (2009). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)* Yogyakarta: LkiS, 34.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2009). *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 50-51.
- Rois, Abdulah Amin. (2019). *Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat*, *Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 1(1), 2.
- Watloly, Aholiab. (2013). *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 45.